

BAB II

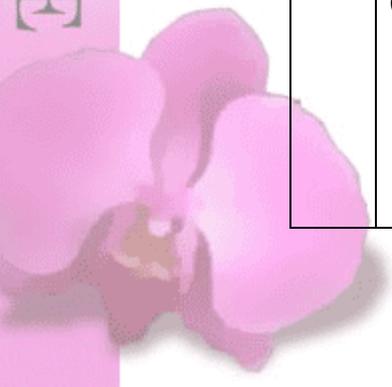
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

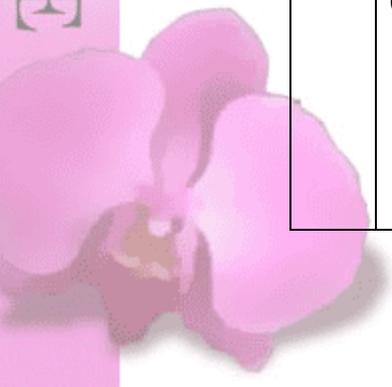
Untuk mendukung penelitian mengenai pengaruh agresivitas pelaporan keuangan dan konservatisme akuntansi terhadap agresivitas pajak dengan *Good Corporate Governance* sebagai pemoderasi, maka penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	<i>Corporate Social Responsibility dan Agresivitas Pelaporan Keuangan Terhadap Agresivitas Pajak dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi.</i> (2017)	<u>Variabel independen:</u> <i>Corporate Social Responsibility dan Agresivitas Pelaporan Keuangan</i> <u>Variabel dependen:</u> <i>Agresivitas Pajak</i> <u>Variabel moderasi:</u> <i>Good Corporate Governance</i>	Analisis regresi linier berganda	<i>Corporate social responsibility</i> dan agresivitas pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, proporsi komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh dalam memoderasi hubungan agresivitas pelaporan keuangan dengan agresivitas pajak.



No.	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Penghindaran Pajak. (2017)	<u>Variabel independen:</u> <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> <u>Variabel dependen:</u> Penghindaran Pajak	Analisis regresi berganda	CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak
3.	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap <i>Tax Avoidance</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Pemoderasi. (2016)	<u>Variabel independen:</u> Konservatisme Akuntansi <u>Variabel dependen:</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel moderasi:</u> <i>Good Corporate Governance</i>	Analisis regresi berganda	Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan <i>good corporate governance</i> memoderasi pengaruh antara konservatisme akuntansi terhadap <i>tax avoidance</i>



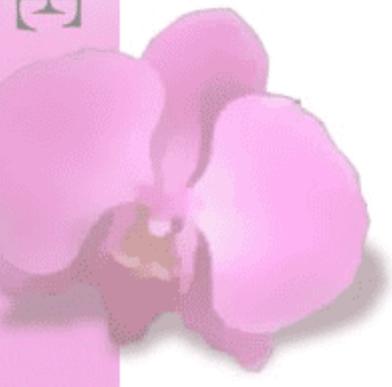
No.	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak (2014)	<u>Variabel independen:</u> Agresivitas Pelaporan Keuangan <u>Variabel dependen:</u> Agresivitas Pajak	Analisis regresi berganda	Agresivitas pelaporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih pemilik (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Setiap pihak baik agen dan principal merupakan *utility maximizers*. Artinya setiap pihak hanya akan melakukan apa yang menguntungkan diri mereka masing-masing. Adanya kepentingan yang berbeda antara agen dan principal atau antara perusahaan dengan para *stakeholder*, akan memunculkan suatu kondisi dimana setiap pihak berusaha memaksimalkan kepentingan masing-masing.

Kedua pihak dalam teori keagenan tersebut menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Mereka juga berusaha menghindari risiko yang mungkin terjadi. Implikasi teori keagenan terhadap penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa pihak manajemen (*agent*) tidak

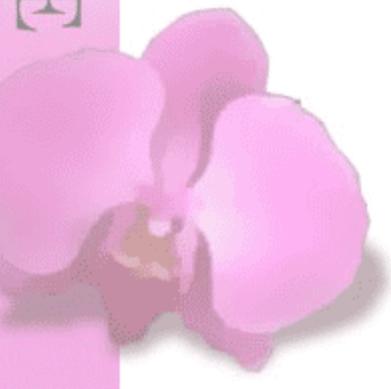


terlepas dari praktik agresivitas pelaporan keuangan, oleh karena itu laporan yang disajikan belum tentu merepresentasikan laba yang sesungguhnya. Hal tersebut dilakukan agar kinerja manajemen seolah meningkat dari tahun ke tahun dan berhasil mencapai target yang diinginkan.

2.2.2 Agresivitas Pelaporan Keuangan

Sebagian besar pengguna laporan keuangan menganggap bahwa informasi laba sangatlah penting, sehingga manajemen perusahaan cenderung melaporkan laba yang besar demi kepuasan *stakeholder* dan *shareholder*, padahal laba belum tentu merepresentasikan kondisi perusahaan secara riil (Yunistiyani dan Tahar, 2017). Dalam buku *Accounting Theory* karya Scott (2009), terdapat beberapa hal yang dapat menjadi motivasi perusahaan melaporkan laba yang tinggi, yaitu motivasi bonus, motivasi politik, motivasi *Initial Public Offering* (IPO), motivasi perjanjian hutang jangka panjang, motivasi pemenuhan ekspektasi investor dan reputasi, serta motivasi perubahan CEO. Beberapa alasan tersebut melatarbelakangi perilaku pelaporan keuangan perusahaan cenderung agresif dengan manipulasi laba, baik memperbesar maupun memperkecil laba sesuai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan meningkatkan laba perusahaan melalui *earning management*, baik sesuai maupun tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku disebut agresivitas pelaporan keuangan (Frank *et.al*, 2009). *Earning management* terjadi saat manajer menggunakan pendapat mereka dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dan mengelola transaksi yang terjadi sehingga mengubah laporan keuangan yang seharusnya. Agresivitas pelaporan keuangan dapat tercermin melalui manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk manajemen laba adalah melalui penggunaan kebebasan atau diskresi untuk memilih metode dan estimasi akuntansi yang akan digunakan.

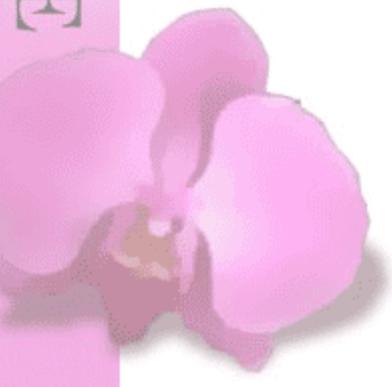


Berdasarkan teori keagenan, agresivitas pelaporan keuangan dilakukan demi kepuasan *stakeholder* dan *shareholder* atas peningkatan laba bersih setelah pajak.

2.2.3 *Konservatisme Akuntansi*

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian pihak manajemen perusahaan mengakui biaya untuk menghadapi segala risiko yang mungkin akan terjadi dibandingkan keuntungan atau pendapatan di masa yang akan datang. Konservatisme dapat didefinisikan sebagai praktik mengurangi laba dan mengecilkan aktiva bersih dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*) Basu, (1997) dalam Novita, (2016). Konservatisme diukur dengan menggunakan akrual. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif yang disebabkan karena laba lebih rendah dari arus kas yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu.

Prinsip konservatisme ini menyebabkan laba yang ada dalam laporan keuangan cenderung *understatement* atau terlalu rendah dalam periode sekarang dan *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya. Lebih lanjut, laba tersebut dapat dikatakan fluktuatif, sehingga akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang. Disisi lain, penggunaan konsep konservatisme akuntansi akan menyebabkan angka-angka pada laporan laba-rugi ditetapkan rendah sehingga akan berdampak pada pajak yang akan dibayarkan perusahaan kepada pemerintah. Semakin rendah pendapatan yang diperoleh perusahaan maka semakin rendah pajak yang akan dibayarkan.



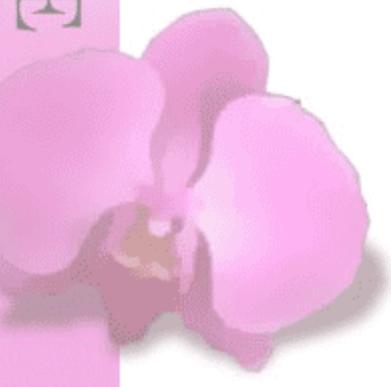
2.2.4 Agresivitas Pajak

Perusahaan sebagai salah satu subjek pajak seringkali melakukan penghematan beban pajak demi pencapaian laba sesudah pajak yang lebih tinggi (Yunustiyani dan Tahar, 2017). Hal tersebut dilakukan karena ada benturan kepentingan antara *stakeholder* dengan manajemen. Ketidakselarasan tersebut membuat manajer melakukan berbagai hal demi kepuasan *stakeholder*, salah satunya dilakukan dengan meminimalisir jumlah laba, sehingga jumlah beban pajak yang dibayarkan rendah, baik melalui cara yang legal maupun illegal yang sering disebut agresivitas pajak.

Perusahaan yang memanfaatkan celah peraturan untuk mengurangi beban pajak dianggap telah melakukan agresivitas pajak walaupun tidak menyalahi aturan yang ada. Prayogo (2015) menyatakan bahwa untuk mengurangi pembayaran pajak, dapat dilakukan dengan cara memperbesar jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan atau memperkecil pendapatan. Tujuan utama agresivitas pajak untuk meminimalisir beban pajak perusahaan. Setiap tindakan manajer pasti dipertimbangkan terlebih dahulu *cost and benefit* yang akan diterima, termasuk keputusan melakukan agresivitas pajak.

2.2.5 Good Corporate Governance

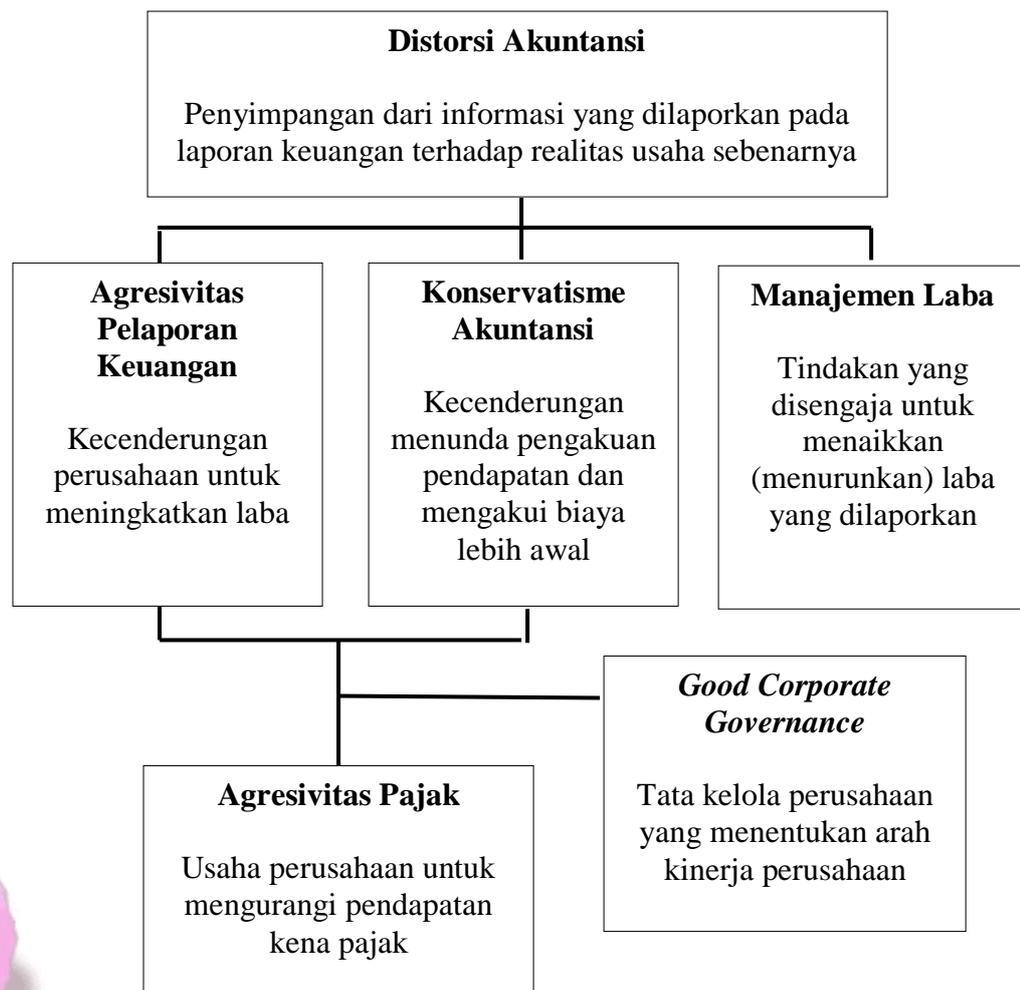
Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Novita, (2016) menyatakan bahwa *Corporate Governance* sebagai seperangkat aturan dan prinsip-prinsip yang terdiri dari *fairness, transparency, accountability, independency* dan *responsibility*, mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan (direksi dan komisaris), kreditur, karyawan serta *stakeholders* lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak. Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI)* dalam Effendi (2016) mendefinisikan bahwa *corporate governance* adalah



seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Penerapan tata kelola yang baik ditujukan untuk mendorong para pemegang saham, anggota Dewan Komisaris, dan Direksi untuk dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai etika moral. Penerapan *Good Corporate Governance* diperlukan agar tercipta efisiensi pasar, transparan dan konsisten sesuai peraturan perundang-undangan.

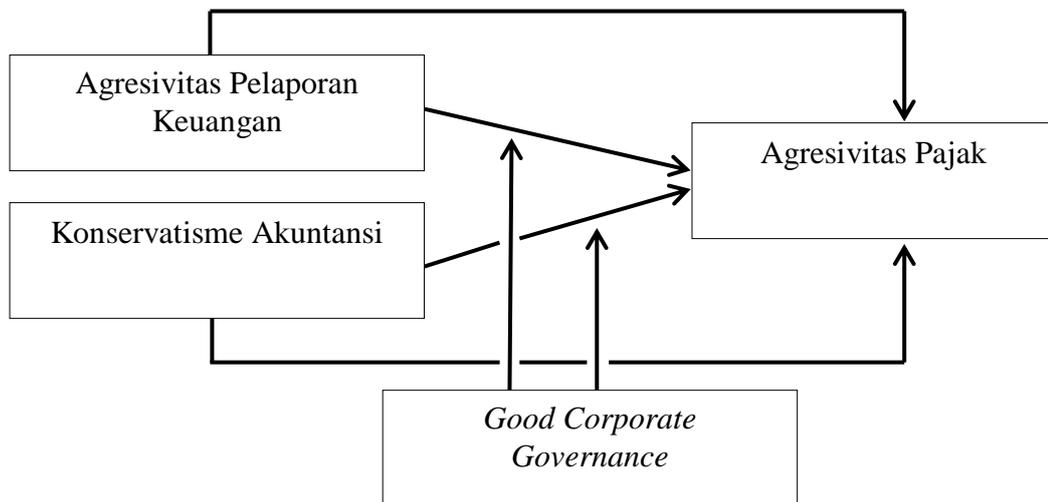
2.3 Model Teori

Gambar 2.1 Model Teori



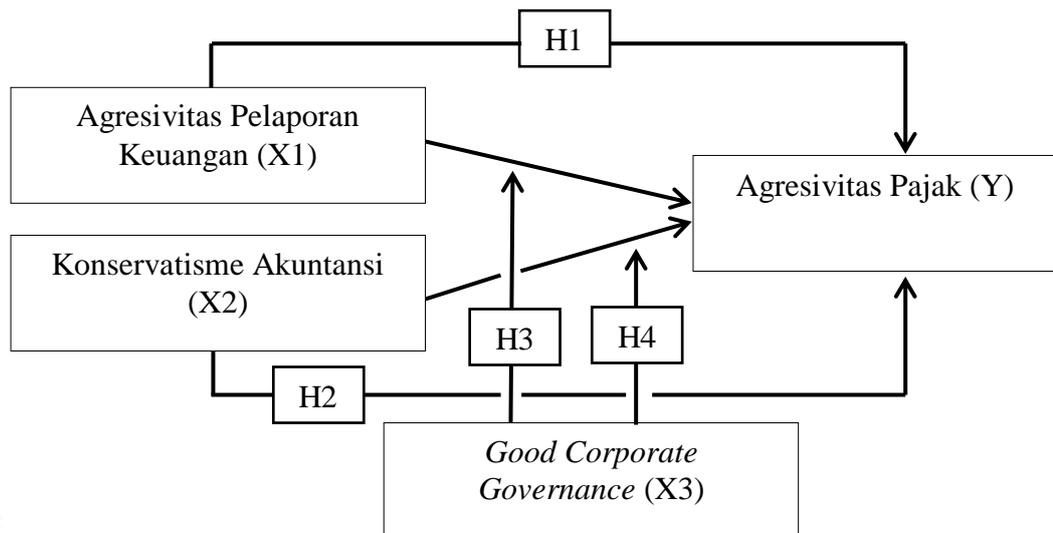
2.4 Model Konsep

Gambar 2.2 Model Konsep



2.5 Model Hipotesis

Gambar 2.3 Model Hipotesis



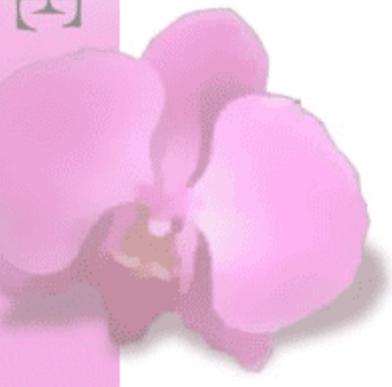
2.5.1 Pengaruh Agresivitas Pelaporan Keuangan Terhadap Agresivitas Pajak

Agresivitas pelaporan keuangan merupakan kegiatan meningkatkan laba perusahaan melalui *earning management*, baik sesuai atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Untuk kepentingan *stakeholder* serta *shareholder*, perusahaan berusaha menyajikan laba yang besar dalam laporan keuangan, sehingga dapat menarik minat investor, kreditur, *supplier*, dan berbagai pihak yang berkepentingan lainnya. Di lain sisi, jumlah laba yang dilaporkan juga berpengaruh terhadap jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah. Ketika perusahaan melakukan manajemen pajak dengan cara mengurangi laba kena pajak akan menyebabkan *financial reporting cost* karena pendapatan yang dilaporkan menjadi lebih rendah dan mengakibatkan persepsi kinerja perusahaan yang kurang baik. Manajemen laba (memperbesar laba bersih) pada laporan keuangan menyebabkan munculnya *tax costs* karena beban pajak yang harus dibayar meningkat. Hal tersebut memunculkan *trade-off* diantara keduanya. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁: Agresivitas pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.5.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Agresivitas Pajak

Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang mengakui biaya atau rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah dan kewajiban dengan nilai yang tinggi (Basu, 1997). Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat menghasilkan angka-angka laba yang rendah dan angka-angka biaya yang tinggi. Akibatnya, laba yang ada dalam laporan keuangan cenderung terlalu rendah. Prinsip ini sejalan dengan prinsip agresivitas pajak, semakin



rendah laba perusahaan maka beban pajak yang harus dibayarkan rendah pula. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₂: Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.5.3 Efek Moderasi *Good Corporate Governance* atas Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak

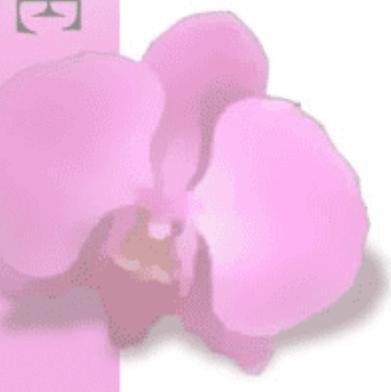
Penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan dapat menjamin bahwa mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai peraturan perundang-undangan. Dalam penelitian ini GCG diprosikan dengan Komisaris Independen. Komisaris Independen memastikan bahwa penyusunan laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan tidak melanggar peraturan pemerintah lainnya. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₃: *Good Corporate Governance* memoderasi hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dengan agresivitas pajak.

2.5.4 Efek Moderasi *Good Corporate Governance* atas Hubungan Konservatisme Akuntansi dan Agresivitas Pajak

Adanya *Good Corporate Governance* pada suatu perusahaan memberikan pengendalian internal agar perusahaan berjalan sesuai dengan peraturan atau prosedur yang seharusnya. Tugas Komisaris Independen yaitu melakukan pengawasan dengan baik dan mengarahkan perusahaan berdasarkan pada aturan yang telah ditetapkan. Komisaris Independen menjadi penengah antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan dalam mengambil kebijakan agar tidak melanggar hukum termasuk penentuan strategi yang terkait dengan pembayaran pajak. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₄: *Good Corporate Governance* memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan agresivitas pajak.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua peubah atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi peubah tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi peubah. Jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran statistik atau tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam peubah, yaitu ingin mengetahui Pengaruh Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Agresivitas Pajak Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Pemoderasi.

3.2 Peubah dan Pengukuran

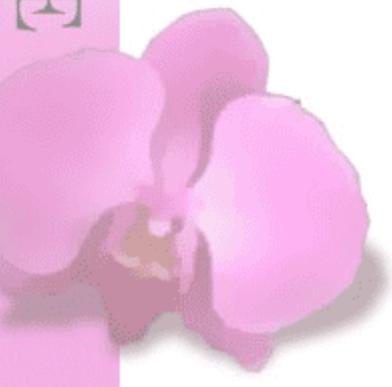
Peubah penelitian merupakan suatu sifat atau nilai orang, objek maupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik sebuah kesimpulan. Penelitian ini terdiri dari peubah dependen, peubah independen dan peubah moderasi.

3.2.1 Peubah Independen

Peubah independen adalah peubah yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya peubah dependen (terikat). Peubah independen dalam penelitian ini adalah agresivitas pelaporan keuangan dan konservatisme akuntansi.

a. Agresivitas Pelaporan Keuangan

Agresivitas pelaporan keuangan merupakan kegiatan meningkatkan laba perusahaan melalui *earning management*, baik sesuai atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas



pelaporan keuangan adalah melalui penggunaan kebebasan atau diskresi untuk memilih metode dan estimasi akuntansi yang akan digunakan. Proksi yang sering digunakan untuk mengukur agresivitas pelaporan keuangan adalah akrual diskresioner pada laporan keuangan perusahaan. Akrual diskresioner didapatkan sebagai residu dari regresi besaran pendapatan akrual. Proksi akrual diskresional dapat dihitung dengan *Modified-Jones Model* yang mengacu pada penelitian Ridha dan Martani (2014), Kamila (2014), serta Yunistiyani dan Tahar (2017):

$$TA_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_t}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rect_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

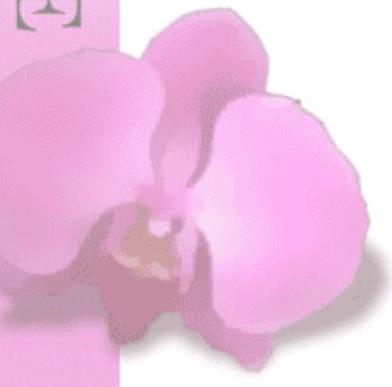
Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t



CFO _{it}	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
Ait-1	= Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
ΔRev _t	= perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
PPE _t	= Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
ΔRect	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
e	= <i>error</i>

b. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan tindakan penuh kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan ketika menyusun laporan keuangan. Perusahaan yang menganut akuntansi konservatif cenderung memiliki akrual negatif disebabkan laba bersih yang dihasilkan lebih kecil. Konservatisme akuntansi diukur berdasarkan model Givoly dan Hayn (2000) yang digunakan pula oleh Wirama (2008). Berikut rumus perhitungan indeks konservatisme:

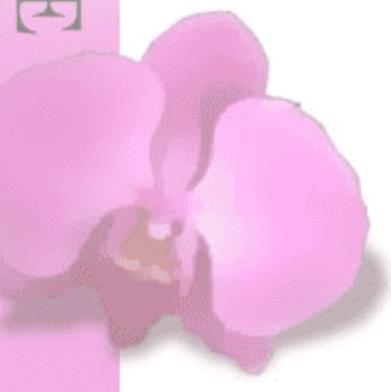
$$KNSV = \frac{L - AKO - Depresiasi}{Aset Total} \times -1$$

Keterangan:

KNSV	= indeks konservatisme
L	= laba bersih
AKO	= aliran kas operasi

3.2.2 Peubah Dependen

Peubah dependen adalah peubah yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya peubah independen. Peubah dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak. Agresivitas pajak adalah tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*) baik menggunakan cara yang tergolong legal (*tax avoidance*) atau illegal (*tax evasion*) (Frank et al,



2009). *Tax avoidance* adalah usaha wajib pajak untuk meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang perpajakan, sedangkan *tax evasion* adalah tindakan meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang perpajakan atau sering disebut penggelapan pajak.

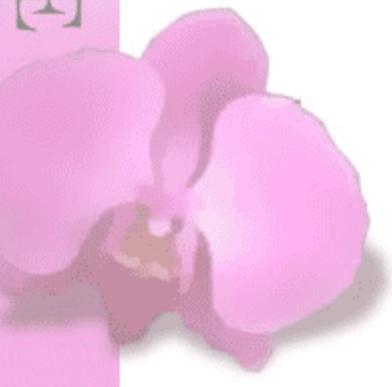
Agresivitas pajak diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM). Apabila NPM perusahaan berada dibawah NPM industri, terdapat indikasi bahwa perusahaan tersebut tidak melaporkan laba sebenarnya atau melakukan agresivitas pajak. Pengukuran agresivitas pajak mengadopsi penelitian Adisamartha dan Noviyari (2015), serta Yunistiyani dan Tahar (2017) menggunakan NPM indeks.

$$NPM\ Indeks = \frac{NPM\ Perusahaan}{NPM\ Industri} \times 100\%$$

3.2.3 Peubah Moderasi

Peubah moderasi adalah peubah yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara peubah independen dengan peubah dependen. Peubah moderasi dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*. *Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Novita, (2016) menyatakan bahwa *Corporate Governance* sebagai seperangkat aturan dan prinsip-prinsip yang terdiri dari *fairness, transparency, accountability, independency* dan *responsibility*, mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan (direksi dan komisaris), kreditur, karyawan serta *stakeholders* lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak. *Good Corporate Governance* diproksikan dengan proporsi Komisaris Independen.

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya



yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Berdasarkan peraturan Bursa Efek Indonesia, ketentuan jumlah Komisaris Independen minimal 30% dari seluruh anggota komisaris. Pengukuran Komisaris Independen mengadopsi penelitian Yunistiyani dan Tahar (2017):

$$\text{Proporsi KI} = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2015), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi penelitian karena perusahaan melakukan aktivitas usaha secara menyeluruh mulai dari pembelian bahan baku hingga pengolahan sendiri menjadi barang jadi dan siap dijual ke pasaran sehingga peluang untuk melakukan manipulasi pengeluaran atau beban lebih besar. Perusahaan manufaktur, yang termasuk dalam kategori industri pengolahan juga merupakan penyumbang penerimaan pajak terbesar

Objek penelitian ini merupakan penyempitan dari penelitian sebelumnya, hal ini dilakukan karena pada penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan semua perusahaan manufaktur sehingga peneliti merasa bahwa hasil penelitian kurang dapat menggambarkan keadaan pada setiap sektor. Penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi karena sektor tersebut merupakan sektor penghasil barang dan kebutuhan primer individu sehingga sektor barang konsumsi mampu bertahan meski dalam keadaan ekonomi yang kurang bersahabat.



Sampel adalah bagian dari populasi. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Keseluruhan ada 36 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016.
- 2 Menerbitkan laporan tahunan lengkap selama periode 2014-2016.
- 3 Perusahaan yang memperoleh laba selama periode 2014-2016.
- 4 Memiliki data yang lengkap untuk setiap variabel yang diteliti.

Proses pemilihan sampel dilakukan dengan cara mengeliminasi perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel. Berdasarkan hasil eliminasi tersebut terdapat 27 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

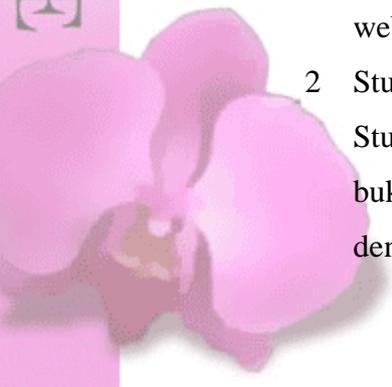
Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1 Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, karena diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, kemudian dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 yang telah diaudit dan diperoleh dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

- 2 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal penelitian terdahulu dan literatur lain yang berhubungan dengan materi penelitian. Kegunaan cara ini adalah untuk memperoleh dasar-



dasar teori yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis masalah yang diteliti dan sebagai pedoman untuk melaksanakan penelitian.

3.5 Metode Analisa Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, perhitungan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi data yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan agar dapat mengetahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik atau tidak. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sekali. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk menguji satu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal p-plot. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2011):



- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka tidak menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

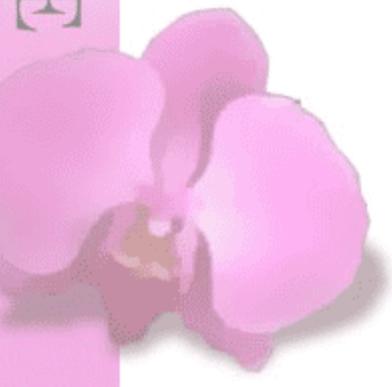
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang dipakai untuk menunjukkan ada atau tidaknya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas, artinya model regresi tersebut baik.
- b. Jika nilai *tolerance* dibawah 0,1 dan nilai VIF diatas 10, maka terjadi masalah multikolinieritas, artinya model regresi tersebut tidak baik.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013).



Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW). Sebuah data dikatakan tidak memiliki masalah autokorelasi apabila nilai *Durbin-Watson* (DW) berada diantara nilai d_U (upper bond) dan $4-d_U$. Menurut Dyah Nirmala (2012) uji autokorelasi dilihat dengan ketentuan sebagai berikut:

$$d_U < d < 4-d_U$$

Keterangan:

d = nilai Durbin Watson hitung

d_U = nilai batas atas/upper Durbin Watson tabel

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2011), model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. dan pada penelitian ini diuji dengan melihat *scatterplot*. Dasar analisis uji heteroskedastisitas adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergabung, melebar, kemudian menyempit), maka ada indikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak digunakan.



3.5.3 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat 4 hipotesis yang mana semua hipotesis tersebut dapat diuji dengan uji MRA (*Moderated Regression Analysis*). Analisis uji regresi dengan MRA digunakan khusus untuk penelitian yang menggunakan variabel moderating. Metode analisis regresi linier dengan variabel moderating dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji interaksi. Uji interaksi (*Moderated Regression Analysis*) yaitu aplikasi dari regresi linier berganda dimana dalam persamaannya mengandung unsur interaksi (perkalian dua/lebih variabel independen).

3.5.3.1 Uji Hipotesis I dan II

Hipotesis satu adalah Agresivitas Pelaporan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, sedangkan hipotesis dua adalah Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Uji hipotesis ini dilihat pada nilai signifikan pada hasil uji regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara peubah independen terhadap peubah dependen.

Berikut adalah persamaan regresi uji regresi linier berganda:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Agresivitas Pajak
- α = Konstanta
- b_1 = Koefisien regresi untuk X_1
- b_2 = Koefisien regresi untuk X_2
- X_1 = Agresivitas Pelaporan Keuangan
- X_2 = Konservatisme Akuntansi
- e = Nilai residu

Kriteria pengujian hipotesis I dan II adalah sebagai berikut:

